
Konstruksi Identitas Nasional Dalam Lirik Lagu "Jadilah Legenda" Karya Superman Is Dead

Latuconsina Ressay Pahlevi¹

¹*Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang*
latu_pahlevi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas nasional dalam lirik lagu Jadilah Legenda melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Saussure. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap teks lirik lagu, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi penanda, interpretasi petanda, analisis relasi penanda dan petanda, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda dalam lirik berupa unsur geografis, keberagaman budaya, pronomina kolektif, diksi "legenda", dan kalimat imperatif berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun makna kebangsaan. Petanda yang dihasilkan merepresentasikan Indonesia sebagai tanah air yang kaya akan sumber daya alam, bangsa yang menjunjung keberagaman, memiliki memori kolektif perjuangan, serta menempatkan nasionalisme sebagai tanggung jawab moral setiap warga negara. Relasi antara penanda dan petanda membentuk konstruksi identitas nasional yang menegaskan Indonesia sebagai komunitas yang dipersatukan oleh ruang geografis, warisan budaya, sejarah perjuangan, dan cita-cita bersama.

Kata kunci: identitas nasional, lirik lagu, penanda, petanda, semiotika Ferdinand de Saussure, Superman Is Dead.

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of national identity in the lyrics of Jadilah Legenda by Superman Is Dead through the relationship between the signifier and the signified from the perspective of Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This research employed a qualitative approach using Saussurean semiotic analysis. The data were collected through a documentation study of the song lyrics and analyzed through several stages, including the identification of signifiers, the interpretation of signifieds, the analysis of the relationship between signifiers and signifieds, and the formulation of conclusions. The findings reveal that the signifiers embedded in the lyrics, including geographical elements, cultural diversity, collective pronouns, the diction "legenda" (legend), and imperative expressions, function as a system of signs that constructs the meaning of national identity. The resulting signifieds represent Indonesia as a homeland endowed with abundant natural resources, a nation that embraces cultural diversity, preserves a collective memory of historical struggles, and positions nationalism as the moral responsibility of every citizen. Furthermore, the relationship between the signifiers and the signifieds constructs a national identity that portrays Indonesia as a community united by its geographical landscape, cultural heritage, historical legacy, and shared aspirations.

Keywords: Ferdinand de Saussure's semiotics, national identity, signified, song lyrics, song lyrics, Superman Is Dead.

PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan suatu bangsa di tengah dinamika globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi, media digital, serta arus budaya global telah memperluas ruang interaksi masyarakat dengan berbagai identitas lintas negara. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang bagi pertukaran budaya yang semakin intens, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan proses reproduksi identitas nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, identitas nasional tidak hadir secara alamiah, melainkan terus dibangun, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui berbagai praktik sosial dan budaya, termasuk melalui media populer seperti musik (Hall, 1997; Anderson, 2006).

Musik populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang mampu merepresentasikan realitas sosial, menyampaikan kritik, membangun kesadaran kolektif, sekaligus menanamkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Lirik lagu merupakan bentuk teks budaya yang mengandung sistem tanda sehingga mampu memproduksi berbagai makna sosial sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Pemilihan diksi, metafora, simbol, maupun ungkapan dalam sebuah lirik tidak sekadar memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai perangkat representasi yang membentuk cara masyarakat memahami suatu realitas. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu medium penting dalam mengonstruksi identitas sosial maupun identitas nasional melalui bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu (Storey, 2021; Hall, 1997).

Dalam perspektif semiotika, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang memungkinkan terbentuknya makna melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan makna yang diwakilinya, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Saussure, 2011). Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu tidak berhenti pada makna harfiah kata-kata, tetapi berupaya mengungkap bagaimana relasi antartanda membangun konsep-konsep sosial tertentu. Pendekatan semiotika Saussure menjadi relevan untuk mengidentifikasi bagaimana identitas nasional direpresentasikan melalui pilihan bahasa, simbol, dan struktur makna dalam teks lirik.

Salah satu karya musik Indonesia yang secara eksplisit merepresentasikan semangat kebangsaan adalah lagu Jadilah Legenda karya grup musik Superman Is Dead (SID). Berbeda dengan karakter musik punk rock yang selama ini identik dengan kritik sosial dan sikap antioritarian, lagu ini justru menghadirkan narasi mengenai nasionalisme, keberagaman budaya, kekayaan alam Indonesia, semangat persatuan, serta dorongan kepada generasi muda untuk memberikan kontribusi bagi bangsa. Berbagai

pilihan diksi seperti tanah, laut, gunung, nusantara, kita, dan jadilah legenda menunjukkan adanya penggunaan simbol-simbol kebangsaan yang tidak hanya menggambarkan kondisi fisik Indonesia, tetapi juga membangun makna mengenai tanggung jawab kolektif sebagai warga negara. Hal tersebut menjadikan lagu ini menarik untuk dikaji sebagai teks budaya yang merepresentasikan konstruksi identitas nasional.

Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya. Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga mampu untuk memikat perhatian individu yang mendengarkan lirik tersebut. Konsep pesan dalam sebuah lagu biasanya bermacam-macam, karena disetiap penciptaan lagu seseorang pencipta berusaha untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak, misalnya rasa cinta, kecewa, kritik social yang ditujukan kepada pemerintah, bahkan mengenai persatuan dan kesatuan terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa dan Negara (Banoe, 2003). Analisis terhadap hubungan penanda dan petanda memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses produksi makna dalam teks budaya. Dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik yang muncul dalam lirik serta konsep-konsep yang direpresentasikannya, penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna setiap tanda secara terpisah, tetapi juga mengungkap bagaimana keseluruhan sistem tanda membangun narasi mengenai Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan geografis, keberagaman budaya, sejarah perjuangan, dan cita-cita kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Jadilah Legenda karya Superman Is Dead melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap konstruksi identitas nasional yang direpresentasikan melalui sistem tanda dalam teks lirik, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya (Mulyana, 2005). Objek penelitian adalah lirik lagu Jadilah Legenda yang dipopulerkan oleh grup musik Superman Is Dead. Lirik lagu dipilih karena memuat berbagai simbol, metafora, dan representasi mengenai kebangsaan yang relevan untuk dikaji menggunakan perspektif semiotika. Unit analisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan bait lirik yang mengandung unsur-unsur penandaan berkaitan dengan identitas nasional Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan teks lirik lagu, kemudian membaca dan memahami keseluruhan isi lirik secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks lagu. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap kata, frasa, kalimat, maupun bait yang mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan identitas nasional. Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti representasi wilayah Indonesia, keberagaman budaya, semangat persatuan, nasionalisme, sejarah perjuangan, serta tanggung jawab generasi muda terhadap bangsa. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi penanda, yaitu mengenali bentuk-bentuk bahasa berupa kata, frasa, kalimat, metafora, maupun simbol yang muncul dalam lirik lagu. Tahap kedua adalah interpretasi petanda, yaitu mengidentifikasi konsep atau makna yang direpresentasikan oleh setiap penanda berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kebangsaan. Tahap ketiga adalah analisis relasi antara penanda dan petanda untuk menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam keseluruhan lirik membentuk konstruksi identitas nasional. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis mengenai representasi identitas nasional yang dibangun melalui hubungan antartanda dalam lirik lagu *Jadilah Legenda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda (Signifier) dalam Konstruksi Identitas Nasional pada Lirik Lagu *Jadilah Legenda*

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda (sign) tersusun atas dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (signifier) sebagai bentuk material suatu tanda dan petanda (signified) sebagai konsep atau makna yang dibangun oleh penanda tersebut. Dalam analisis lirik lagu, penanda hadir dalam bentuk kata, frasa, kalimat, maupun ungkapan yang dipilih oleh pencipta lagu untuk merepresentasikan suatu realitas sosial. Oleh karena itu, identifikasi penanda merupakan tahap awal yang penting dalam mengungkap bagaimana sebuah lirik membangun makna tertentu melalui sistem bahasa. Dalam konteks lagu *Jadilah Legenda*, setiap pilihan diksi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang mengarahkan pendengar pada konstruksi identitas nasional. (Saussure, 2011; Ramdani & Sakinah, 2023).

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbitrer dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Sobur 2003). Penanda pertama yang dominan dalam lagu ini adalah penggunaan unsur-unsur geografis Indonesia, seperti "hamparan tanah", "laut", "ombak", "hutan", dan "gunung". Secara linguistik, kata-kata tersebut merupakan penanda yang merujuk pada kondisi fisik wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan. Namun, dalam sistem tanda Saussure, penanda tersebut memperoleh makna melalui relasinya dengan konsep mengenai tanah air, ruang hidup bersama, dan

kedaulatan bangsa. Kehadiran unsur geografis dalam lirik menunjukkan bahwa identitas nasional tidak hanya dibangun melalui simbol politik, tetapi juga melalui imajinasi kolektif mengenai bentang alam yang menjadi bagian dari pengalaman kebangsaan masyarakat Indonesia. Analisis semiotika terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa penanda geografis sering digunakan untuk membangun representasi identitas sosial dan nasional melalui bahasa yang bersifat simbolik.

Selain unsur geografis, penanda yang sangat menonjol adalah penggunaan diksi yang berkaitan dengan keberagaman budaya, seperti ungkapan "berbeda tetap satu" atau pilihan kata yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Penanda semacam ini merepresentasikan nilai-nilai yang telah lama menjadi fondasi identitas nasional Indonesia. Dalam perspektif Saussure, makna penanda tersebut tidak lahir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, kata-kata yang menggambarkan keberagaman budaya berfungsi sebagai sistem tanda yang menghubungkan pendengar dengan konsep multikulturalisme dan persatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian semiotika lagu yang menempatkan lirik sebagai sistem bahasa yang merepresentasikan nilai sosial melalui relasi antara penanda dan petanda.

Penanda berikutnya tampak pada penggunaan kata "legenda" sebagai judul sekaligus bagian sentral dari keseluruhan lirik. Secara leksikal, legenda dipahami sebagai cerita mengenai tokoh yang dikenang sepanjang masa. Akan tetapi, dalam struktur lirik lagu ini, kata tersebut berfungsi sebagai penanda yang melampaui makna kamus. "Legenda" menjadi simbol yang mengarahkan pendengar pada figur-figur bangsa yang memberikan kontribusi besar bagi Indonesia. Pilihan diksi ini memperlihatkan bagaimana Superman Is Dead membangun narasi bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari sejarah bangsa melalui tindakan nyata. Penanda semacam ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu bekerja sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif, bukan sekadar media ekspresi artistik. Pendekatan semiotika Saussure memandang bahwa makna tersebut muncul karena hubungan sistemik antara bentuk bahasa dan konsep yang dibangun di dalam masyarakat.

Selanjutnya, penggunaan pronomina kolektif seperti "kita" merupakan penanda penting dalam membangun identitas nasional. Kata tersebut tidak hanya menunjukkan subjek jamak, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap bangsa Indonesia. Dalam teori Saussure, penanda memperoleh arti melalui relasi diferensial dengan tanda lain dalam sistem bahasa. Oleh sebab itu, penggunaan "kita" berbeda maknanya dengan "aku" atau "mereka" karena mengandung konsep kolektivitas, solidaritas, dan kebersamaan. Pilihan pronomina tersebut memperkuat posisi pendengar sebagai bagian dari komunitas nasional yang memiliki tanggung jawab menjaga persatuan dan keberlangsungan bangsa. Penelitian mengenai semiotika lagu juga menunjukkan bahwa pronomina sering digunakan sebagai perangkat linguistik untuk membangun identitas sosial dan rasa memiliki

terhadap suatu kelompok.

Penanda lain yang memiliki intensitas tinggi adalah penggunaan kata-kata imperatif seperti "jadilah". Bentuk imperatif tersebut menunjukkan bahwa lagu tidak hanya menyampaikan deskripsi mengenai Indonesia, tetapi juga menghadirkan ajakan, dorongan, dan motivasi kepada pendengarnya. Secara semiotik, bentuk imperatif berfungsi sebagai penanda tindakan yang menghubungkan pendengar dengan konsep perubahan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan memilih kata "jadilah", Superman Is Dead membangun hubungan komunikatif yang bersifat persuasif sehingga identitas nasional diposisikan sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui tindakan, bukan hanya dipahami sebagai konsep abstrak. Kajian semiotika terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk linguistik seperti kalimat ajakan memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial yang diterima oleh audiens.

Secara keseluruhan, penanda-penanda dalam lirik Jadilah Legenda membentuk suatu sistem tanda yang saling berhubungan. Unsur geografis, budaya, sejarah, pronomina kolektif, serta kalimat imperatif bekerja secara simultan dalam membangun representasi mengenai Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, berdaulat, dan memiliki cita-cita bersama. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, makna tidak terletak pada satu kata secara terpisah, melainkan pada relasi antartanda dalam keseluruhan sistem bahasa. Oleh karena itu, identitas nasional dalam lagu ini mulai dikonstruksi sejak tahap penandaan melalui pilihan diksi yang secara konsisten mengarahkan pendengar pada konsep persatuan, kebanggaan terhadap tanah air, serta tanggung jawab generasi muda untuk menjadi bagian dari perjalanan sejarah bangsa.

Petanda (Signified) sebagai Representasi Identitas Nasional dalam Lirik Lagu Jadilah Legenda

Dalam konteks semiotika Ferdinand de Saussure, petanda (signified) merupakan konsep mental atau makna yang dibangun oleh suatu penanda (signifier). Petanda tidak merujuk pada objek secara langsung, melainkan pada gagasan yang muncul dalam benak masyarakat sebagai hasil dari konvensi sosial dan budaya. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lirik lagu tidak bersifat alamiah, tetapi dibentuk melalui sistem bahasa yang disepakati oleh komunitas penuturnya. Oleh karena itu, analisis petanda bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep yang direpresentasikan oleh setiap penanda sehingga dapat dipahami bagaimana identitas nasional dikonstruksi melalui bahasa dalam lagu Jadilah Legenda (Saussure, 2011; Hall, 1997).

Petanda pertama yang muncul dalam lirik lagu Jadilah Legenda adalah Indonesia sebagai tanah air yang memiliki kekayaan geografis. Penanda berupa kata-kata seperti tanah, laut, gunung, hutan, dan samudra tidak sekadar menggambarkan bentang alam Indonesia, tetapi membangun konsep mengenai negara sebagai ruang hidup bersama yang menyatukan seluruh masyarakat. Dalam perspektif identitas nasional, representasi wilayah geografis memiliki fungsi penting karena menjadi dasar terbentuknya rasa

memiliki (sense of belonging) terhadap bangsa. Bentang alam tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai simbol kedaulatan dan keberlanjutan kehidupan nasional. Dengan demikian, petanda yang dibangun melalui unsur geografis mengarahkan pendengar untuk memaknai Indonesia sebagai rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan (Anderson, 2006; Hall, 1997).

Petanda berikutnya merepresentasikan keberagaman sebagai identitas kolektif bangsa Indonesia. Berbagai ungkapan yang menggambarkan persatuan dalam perbedaan mengarahkan pendengar pada konsep bahwa identitas nasional Indonesia dibangun atas dasar pluralitas budaya, etnis, bahasa, dan agama. Dalam konteks semiotika Saussure, makna tersebut lahir karena masyarakat Indonesia telah mengonstruksi keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional. Oleh sebab itu, keberagaman dalam lagu tidak diposisikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas kebangsaan. Pandangan ini selaras dengan Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas nasional dibentuk melalui sistem representasi budaya yang menghasilkan makna bersama mengenai suatu bangsa, bukan semata-mata berdasarkan faktor biologis atau geografis (Hall, 1997).

Selain itu, kata "legenda" sebagai penanda utama dalam lagu menghasilkan petanda berupa figur teladan dan generasi penerus bangsa. Istilah legenda tidak hanya dipahami sebagai cerita rakyat atau tokoh masa lampau, tetapi direpresentasikan sebagai simbol individu yang memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Melalui petanda tersebut, Superman Is Dead membangun pemahaman bahwa setiap warga negara memiliki peluang untuk meninggalkan warisan sosial, budaya, maupun moral bagi Indonesia. Konsep ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak berhenti pada rasa cinta tanah air, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, kata legenda menjadi simbol aspiratif yang menghubungkan identitas individu dengan identitas nasional (Anderson, 2006).

Petanda lain yang sangat dominan adalah nasionalisme sebagai bentuk tanggung jawab moral. Penggunaan kalimat-kalimat imperatif dalam lirik, khususnya kata jadilah, tidak hanya mengandung makna ajakan, tetapi juga merepresentasikan nilai moral mengenai kewajiban setiap individu untuk berkontribusi terhadap bangsa. Dalam kerangka Saussure, konsep tersebut merupakan petanda yang muncul karena adanya hubungan antara bentuk bahasa dan pengalaman sosial masyarakat Indonesia. Nasionalisme dalam lagu tidak direpresentasikan sebagai slogan politik, melainkan sebagai etos kehidupan yang diwujudkan melalui kerja keras, keberanian, solidaritas, dan pengabdian kepada tanah air. Dengan demikian, makna nasionalisme dikonstruksi sebagai identitas yang bersifat aktif dan transformatif, bukan sekadar identitas administratif sebagai warga negara (Hall, 1997; Anderson, 2006).

Lebih lanjut, petanda yang dibangun dalam lirik lagu juga mengarah pada konsep memori kolektif bangsa. Identitas nasional dalam lagu tidak

hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga menghubungkan generasi sekarang dengan sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia. Melalui representasi tersebut, lagu menghadirkan narasi bahwa keberadaan bangsa merupakan hasil dari perjuangan generasi terdahulu yang perlu diteruskan oleh generasi berikutnya. Benedict Anderson menjelaskan bahwa bangsa merupakan *imagined community*, yaitu komunitas yang dibangun melalui kesamaan imajinasi, sejarah, simbol, dan narasi kolektif yang terus direproduksi melalui berbagai media budaya, termasuk musik populer. Oleh karena itu, lagu Jadilah Legenda berfungsi sebagai media yang mereproduksi memori kolektif sekaligus memperkuat kesadaran nasional pendengarnya (Anderson, 2006).

Secara keseluruhan, petanda yang muncul dalam lirik Jadilah Legenda membentuk representasi identitas nasional yang utuh. Indonesia direpresentasikan sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam, keberagaman budaya, semangat persatuan, sejarah perjuangan, serta cita-cita kolektif yang harus diteruskan oleh generasi muda. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, makna tersebut lahir dari hubungan sistematis antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan sistem representasi mengenai bangsa Indonesia. Dengan demikian, identitas nasional dalam lagu tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai konstruksi makna yang terus diproduksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Musik populer dalam hal ini menjadi media yang efektif untuk merepresentasikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda (Hall, 1997; Chandler, 2017).

Relasi Penanda dan Petanda dalam Mengonstruksi Identitas Nasional

Penanda merupakan bentuk linguistik yang dapat diamati, sedangkan petanda adalah konsep mental yang dipahami oleh masyarakat. Hubungan tersebut bersifat arbitrer, tetapi memperoleh legitimasi melalui konvensi sosial yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Oleh karena itu, analisis relasi penanda dan petanda dalam lirik Jadilah Legenda tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk bahasa dan maknanya, tetapi juga menjelaskan bagaimana sistem tanda tersebut mengonstruksi identitas nasional sebagai sebuah representasi budaya.

Hubungan antara penanda dan petanda dalam lagu Jadilah Legenda memperlihatkan bahwa setiap pilihan diksi memiliki fungsi representasional yang saling berkaitan. Penanda seperti tanah, laut, gunung, langit, dan nusantara tidak hanya menunjukkan unsur geografis Indonesia, tetapi juga membentuk petanda berupa konsep tentang tanah air, ruang hidup bersama, dan kedaulatan bangsa. Dalam kerangka Saussure, makna tersebut muncul bukan karena kata-kata tersebut memiliki hubungan alamiah dengan objek yang dirujuk, melainkan karena masyarakat Indonesia secara kolektif menyepakati bahwa bentang alam merupakan simbol keberadaan bangsa (Sobur, 2003). Dengan demikian, relasi antara bentuk linguistik dan konsep

yang dibangunnya menghasilkan representasi Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki identitas geografis yang khas.

Relasi penanda dan petanda juga terlihat pada penggunaan kata "legenda" sebagai pusat narasi lagu. Secara linguistik, kata tersebut merupakan penanda yang merujuk pada kisah atau tokoh yang dikenang lintas generasi. Namun, dalam konteks lirik *Jadilah Legenda*, petanda yang dibangun mengalami perluasan makna menjadi simbol individu yang mampu memberikan kontribusi bagi bangsa. Relasi tersebut menunjukkan bahwa identitas nasional tidak diposisikan sebagai status yang melekat secara otomatis pada setiap warga negara, melainkan sebagai identitas yang dibangun melalui tindakan, pengabdian, dan tanggung jawab sosial. Kata legenda kemudian berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menghubungkan identitas personal dengan identitas kolektif bangsa Indonesia. Konsep ini memperlihatkan bahwa makna sebuah tanda selalu ditentukan oleh relasinya dengan sistem bahasa dan konteks budaya tempat tanda tersebut digunakan.

Hubungan penanda dan petanda dalam lagu ini juga membentuk representasi mengenai keberagaman sebagai fondasi identitas nasional. Penanda yang menggambarkan persatuan, kebersamaan, dan semangat kolektif menghasilkan petanda berupa konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu keberagaman yang dipersatukan oleh tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas nasional merupakan hasil dari proses representasi yang terus diproduksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks tersebut, lirik lagu berfungsi sebagai media representasi yang menanamkan nilai-nilai persatuan kepada pendengar melalui hubungan sistematis antara penanda dan petanda. Oleh sebab itu, makna nasionalisme yang muncul dalam lagu tidak bersifat individual, melainkan dibangun sebagai kesadaran kolektif yang terus direproduksi melalui praktik komunikasi budaya.

Relasi penanda dan petanda dalam lagu *Jadilah Legenda* juga menunjukkan bahwa identitas nasional dikonstruksi melalui narasi historis. Penanda berupa ungkapan yang mengajak untuk menjadi "legenda" menghasilkan petanda mengenai keberlanjutan perjuangan bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Benedict Anderson menyebut bangsa sebagai *imagined community*, yaitu komunitas yang dibayangkan karena para anggotanya tidak saling mengenal secara langsung, tetapi merasa memiliki ikatan melalui sejarah, simbol, bahasa, dan memori kolektif. Dalam lagu ini, relasi antara penanda dan petanda menghadirkan imajinasi mengenai Indonesia sebagai komunitas yang dipersatukan oleh cita-cita bersama, sehingga nasionalisme direpresentasikan sebagai tanggung jawab lintas generasi untuk menjaga keberlangsungan bangsa.

Apabila dilihat secara keseluruhan, seluruh penanda dalam lirik tidak bekerja secara independen, melainkan membentuk suatu sistem tanda yang

saling menguatkan. Unsur geografis menghasilkan petanda mengenai tanah air, unsur budaya membentuk konsep keberagaman, sedangkan unsur historis melahirkan petanda mengenai perjuangan dan tanggung jawab generasi penerus. Hubungan antartanda tersebut membentuk struktur makna yang utuh sehingga identitas nasional direpresentasikan sebagai kombinasi antara ruang geografis, warisan budaya, memori sejarah, dan komitmen moral warga negara. Hal ini sesuai dengan pandangan Saussure bahwa makna lahir melalui relasi diferensial dalam suatu sistem bahasa, bukan melalui makna yang melekat pada satu tanda secara terpisah (Fiske, 2004).

Dengan demikian, konstruksi identitas nasional dalam lirik Jadilah Legenda merupakan hasil dari relasi dinamis antara penanda dan petanda yang membentuk sistem representasi mengenai Indonesia. Melalui pilihan diksi yang sederhana namun sarat simbol, Superman Is Dead membangun narasi kebangsaan yang menekankan rasa memiliki terhadap tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap sejarah perjuangan, serta dorongan kepada generasi muda untuk menjadi bagian dari perjalanan bangsa. Dalam perspektif semiotika Saussure, identitas nasional dalam lagu ini bukanlah makna yang melekat secara alami pada kata-kata, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Jadilah Legenda karya Superman Is Dead mengonstruksi identitas nasional melalui sistem tanda yang dibangun dari hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dikemukakan dalam semiotika Ferdinand de Saussure. Penanda dalam lirik, seperti unsur geografis Indonesia, representasi keberagaman budaya, penggunaan pronomina kolektif, diksi "legenda", dan bentuk-bentuk imperatif, tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan.

Petanda yang dihasilkan dari relasi tersebut merepresentasikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam, keberagaman budaya, sejarah perjuangan yang panjang, serta semangat persatuan yang menjadi fondasi identitas nasional. Selain itu, nasionalisme dalam lagu ini dikonstruksi sebagai tanggung jawab moral yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar sebagai identitas formal atau slogan kebangsaan. Makna tersebut memperlihatkan bahwa setiap individu diposisikan sebagai bagian dari komunitas nasional yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan bangsa.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi identitas nasional dalam lirik Jadilah Legenda merupakan hasil relasi dinamis antara penanda dan petanda yang membentuk sistem representasi mengenai Indonesia sebagai komunitas yang dipersatukan oleh ruang geografis,

warisan budaya, memori kolektif, dan cita-cita bersama. Temuan ini memperkuat pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada tanda, melainkan dibentuk melalui konvensi sosial dan hubungan antartanda dalam suatu sistem bahasa. Dengan demikian, musik populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang efektif dalam merepresentasikan, membangun, dan mereproduksi identitas nasional, khususnya di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communications Studies*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramdani, S. M., & Sakinah, R. M. N. (2023). Exploring the Signified and Signifier in Song Lyrics through a Saussurean Semiotics Lens. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (9th ed.). Routledge.